



8.15%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 7 FEB 2025, 2:48 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.15% **CHANGED TEXT** 8% **QUOTES** 0.62%

Report #24706743

31 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Penelitian Indonesia adalah Negara yang wilayahnya rawan terjadi bencana alam. Hal ini diketahui dari riset World Risk Report 2023 bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua negara paling rawan bencana alam dengan skor World Risk Index (WRI) sebesar 43,50 (Frege et al., 2023). Skor ini berada dalam rentang skor 0,22 - 46,86 WRI yang berarti semakin tinggi skor WRI maka semakin rentan suatu negara terhadap bencana alam (Frege et al., 2023). **6** Bencana merupakan peristiwa yang mengakibatkan terhambatnya aktivitas individu yang disebabkan oleh faktor manusia, non-alam, ataupun alam sehingga dapat menyebabkan hilangnya nyawa, kerugian secara harta benda, kerusakan lingkungan, dan juga berdampak pada psikologis individu (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 2023). Bencana alam yang umum terjadi di Indonesia adalah banjir. Fenomena ini dikarenakan Indonesia berada di jalur khatulistiwa yang beriklim tropis dan curah hujan yang tinggi sehingga termasuk bencana alam tahunan terutama pada saat musim hujan. Menurut data BNPB pada bulan Januari hingga Maret 2024, bencana banjir telah terjadi sebanyak 123 kali yang mengakibatkan 16.765 orang terdampak dan 95.024 orang harus mengungsi (Rasyid, 2024). Pada tahun 2020, jumlah kejadian banjir di Indonesia mencapai 1.531 kali, sementara pada tahun 2021 jumlahnya lebih sedikit, tetapi mengakibatkan 337 korban jiwa, 4.273.938 orang

terdampak, serta kerusakan rumah, fasilitas pendidikan, dan tempat ibadah (Rasyid, 2024).

19 Menurut BNPB pada tahun 2023 bencana banjir mendominasi di Indonesia yang terjadi sebanyak 1.255 kali (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024b).

Per 9 September 2024, bencana alam yang mendominasi di Indonesia adalah banjir yang terjadi sebanyak 759 kali (Gusti, 2024). **33** Salah satu

provinsi yang sering mengalami banjir di Indonesia adalah Daerah Khusus Jakarta.

Provinsi Daerah Khusus Jakarta memiliki luas sekitar 1.671,83 km² dengan kondisi topografi terletak di dataran rendah (lowland) yang ketinggiannya rata-rata 8 mdpl, serta 40% wilayah dataran permukaan tanahnya berada pada 1 hingga 1,5 m dibawah permukaan laut (Adi et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Harsoyo (2013) terdapat tiga faktor penyebab terjadinya banjir di daerah Daerah Khusus Jakarta, yaitu daerah yang berbentuk cekung sehingga air teluk tidak dapat mengalir dengan baik, daerah dengan dataran banjir dengan bentuk sungai yang berkelok-kelok, terdapat 13 aliran sungai yang dekat dengan pemukiman penduduk. Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jakarta juga menyatakan bahwa saat ini wilayah Jakarta sudah sekitar 18-20 persen di bawah permukaan air laut dan akan bertambah pada setiap tahunnya (Redjo, 2024). Selain itu, Jakarta tetap berperan sebagai pusat pemerintahan Indonesia yang menjadi pusat kendali administrasi dan kebijakan negara (Saptohutomo, 2024). Jakarta juga merupakan salah satu provinsi dengan kepadatan tertinggi di Indonesia yaitu 16,165 jiwa/km² (Khasanah, 2024). Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia tahun 2022 Provinsi Daerah Khusus Jakarta memiliki nilai Indeks Risiko Bencana (IRB) sebesar 62,58 yang tergolong dalam kategori sedang dan Jakarta Utara memiliki IRB tertinggi yaitu 22,54 (Adi et al., 2023). Berdasarkan BPBD Daerah Khusus Jakarta mencatat sebanyak 25 kelurahan yang rawan terjadi bencana banjir (Ismawati & Irawan, 2023). Berdasarkan uraian di yang telah dijelaskan, terlihat bahwa Daerah Khusus Jakarta memiliki kerentanan terhadap banjir dan tentu saja akan berdampak kepada seluruh aspek kehidupan=di masyarakat dari usia muda

sampai tua. Setiap tahunnya, dampak banjir di Jakarta mengalami kerugian ekonomi sebesar Rp2.100.000.000 (Hamasy, 2024). Intensitas hujan yang tinggi dan durasi yang cukup lama menyebabkan sebagian wilayah Jakarta dilanda banjir, yaitu Kecamatan Pancoran, Jagakarsa, Jatinegara, Pasar Minggu, Penjaringan, dan Kramat Jati, selain itu laporan dari Pusat Pengendalian Operasi BNPB, banjir mengakibatkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat terganggu serta sebanyak 463 jiwa dan 146 rumah terdampak oleh banjir (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024a). Dampak yang dihadapi korban bencana banjir dapat berupa menurunnya kesehatan secara fisik dan psikologis, ekonomi, serta sosial (Finaka, 2019). Hal tersebut dapat dilihat bahwa korban kehilangan harta benda, tempat tinggal, kerabat, mengalami stres, terjangkit penyakit, hilangnya makna kehidupan, dan trauma. Dari dampak yang dijelaskan, namun masih banyak penduduk Jakarta yang enggan untuk berpindah tempat tinggal sehingga cenderung pasrah dengan keadaan yang ada. Ledyawati dan Yuliani (2019) menjelaskan bahwa masyarakat cenderung bersikap pasrah dan menerima bencana alam yang terjadi. Sikap pasrah atau berserah diri juga dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan individu untuk meninggalkan tempat tinggal mereka yang berada di daerah rawan bencana karena tidak memiliki tempat tinggal lainnya (Wijaya, 2019). Masyarakat juga berpersepsi bahwa datangnya bencana merupakan takdir yang diberikan oleh Tuhan dan tidak dapat dihindari (Ledyawati & Yuliani, 2019). Warsari dan Iswan (2023) juga menjelaskan bahwa masyarakat kurang responsif terhadap gejala bencana alam dan menjaga lingkungan sekitar, serta cenderung mengandalkan pemerintah dalam penanggulangan bencana. Adanya faktor tersebut menekankan individu untuk memiliki ketahanan terhadap bencana agar dapat bertahan hidup dan membantu orang lain disaat terjadinya bencana banjir. Kemampuan ketahanan terhadap bencana yang diperlukan mencakup pertolongan pertama, pengetahuan untuk mengurangi 3 dampak dan tindakan pencegahan terhadap bencana, serta kemampuan untuk menjaga kesehatan mental dalam situasi bencana. DiTirro

(2018) menjelaskan bahwa individu perlu memiliki pengetahuan tentang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang paling sering terjadi di lingkungannya agar memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana tersebut. Di Jepang pendidikan mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana sudah diterapkan pada anak-anak sejak usia dini dan sering dilatih untuk mitigasi bencana (Putra, 2023). Program pendidikan pencegahan bencana sukses diberikan kepada siswa pada peristiwa bencana alam yang terjadi di Jepang pada tahun 2011, para siswa berhasil selamat karena mereka dapat dengan cepat merespons terhadap situasi yang darurat (Putra, 2023). Program edukasi mengenai bencana tidak hanya diberikan kepada siswa di sekolah Jepang, tetapi juga kepada ibu rumah tangga agar menyiapkan tas ransel darurat (Savitri et al., 2021). Dibandingkan Indonesia, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana pada peserta didik dikarenakan minimnya sosialisasi serta pelatihan bagi tenaga pendidik mengenai hal tersebut (Dewi & Anggarasari, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023) juga mendapatkan hasil bahwa responden belum pernah mengikuti program edukasi yang diselenggarakan oleh pemerintah mengenai kesiapsiagaan bencana. Program pemerintah mengenai kesiapsiagaan bencana dapat mempersiapkan masyarakat untuk mengurangi kemungkinan dalam situasi terburuk yang terjadi sebelum terjadi dan saat terjadinya bencana agar dapat merespons dengan cepat dan efisien, serta dapat pulih kembali setelah terjadinya bencana sehingga dibutuhkan kemampuan resiliensi. Matsukawa et al. (2023) mendefinisikan Individual Disaster Resilience sebagai ketahanan individu tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan kondisi atau fungsinya saat ini, tetapi juga pada kapasitas mereka untuk berkembang atau beradaptasi. Definisi yang dikemukakan oleh Matsukawa et al. (2023) secara khusus untuk menjelaskan dalam konteks kebencanaan. Menurut Matsukawa et al. (2023) Individual disaster resilience dibuat berdasarkan fungsi dari seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana,

seperti: mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Matsukawa et al. (2023) membangun tiga dimensi dari Individual disaster resilience yang merujuk pada tahapan proses manajemen bencana, yaitu pengetahuan (Knowledge) yaitu pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk menghadapi dan mengatasi bencana, kesiapan (Readiness) yaitu persiapan yang dilakukan individu dalam menghadapi bencana di masa yang akan datang, tindakan (Action) yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu saat menghadapi bencana. Individual disaster resilience yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) berfokus pada dua elemen, yaitu fungsi psikologis (kemampuan mempertahankan keadaan atau fungsinya pada individu) dan kapasitas individu untuk meningkatkan atau bertransformasi pada hal-hal yang diluar dirinya. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi terhadap bencana bukan sekadar kemampuan yang dimiliki individu, tetapi kapasitas yang ada pada individu untuk beradaptasi dan kembali ke fungsinya sebelum terjadinya bencana. Untuk kembali ke fungsi dan kondisi sebelumnya, individu perlu menjalani seluruh tahapan dari proses manajemen bencana. Individu yang mempunyai resiliensi bencana yang baik maka individu tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi serta dapat mencari solusi dengan cepat, tepat, dan efisien dalam menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh Zakiah (2021) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai resiliensi 5 terhadap bencana yang tinggi maka mampu menghadapi tekanan pada situasi bencana. Zakiah (2021) juga menjelaskan bahwa individu dengan resiliensi bencana yang rendah cenderung akan mengalami hambatan karena tidak dapat memanfaatkan faktor-faktor yang ada pada dirinya seperti tidak mampu untuk bangkit kembali serta beradaptasi pada lingkungan yang baru setelah terjadinya bencana banjir di Jakarta. Ketahanan dalam menghadapi suatu bencana dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki individu. Seperti yang dikemukakan oleh (Marta et al., 2023) bahwa sumber daya internal seperti kemampuan yang ada pada diri sendiri dan penilaian mengenai lingkungan sekitar, serta sumber daya eksternal meliputi teman sebaya,

keluarga, dan masyarakat dilingkungan sekitar juga turut meningkatkan ketahanan terhadap bencana. Sumber daya internal dan eksternal merupakan dua elemen penting yang dapat membantu individu dalam melewati masa pergantian dari anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa pergantian dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa awal yang terjadi antara usia 10 hingga 12 tahun dan akan berakhir pada usia antara 18 hingga 21 tahun (Santrock, 2019). Remaja sudah dapat berpikir secara logis sehingga dapat menentukan risiko dari perilakunya. Pernyataan ini didukung oleh Santrock (2019) bahwa perkembangan pada saat remaja sudah dapat berpikir lebih logis, abstrak, dan idealis. Arain et al. (sebagaimana disitasi dalam Nur'aeni et al. 2023) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase dimana individu mengalami perubahan secara cepat dan signifikan baik perkembangan dari segi fisik, emosional, sosial, hormonal, dan psikologis. Masa remaja merupakan masa yang krusial sehingga dibutuhkan kemampuan resiliensi karena individu yang sedang berada di masa remaja lebih rentan terhadap gangguan psikologis dibandingkan individu yang sudah dewasa dalam menghadapi bencana. DiTirro (2018) juga mengemukakan bahwa remaja juga berisiko terhadap bencana dan tidak mengetahui bagaimana cara melindungi dan mempersiapkan diri ketika terjadi bencana. Hal tersebut terjadi karena remaja cenderung menggunakan strategi yang kurang rasional dalam mengambil keputusan, salah satunya dipengaruhi oleh dongeng pribadi (personal fable) (Tardif & Valls, 2018). Dongeng pribadi (personal fable) yang ada pada remaja sering dikaitkan dengan sifat egosentrisme. Menurut Elkind (sebagaimana disitasi dalam Santrock, 2016) personal fable merupakan bagian dari egosentrisme remaja yang melibatkan rasa keunikan dan kekebalan pribadi seorang remaja. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, di mana remaja percaya bahwa hal buruk tidak akan terjadi pada mereka sehingga merasa tidak termasuk dalam kelompok rentan. Personal fable memiliki dampak terhadap Individual Disaster Resilience (IDR) dengan membentuk persepsi remaja bahwa mereka

unik dan tidak rentan terhadap bahaya, sehingga dapat menyebabkan pengabaian terhadap risiko bencana dan rendahnya kesiapsiagaan. Dalam situasi bencana, remaja dengan tingkat personal fable yang tinggi cenderung mengambil keputusan impulsif. Akibatnya, pemikiran personal fable ini mendorong perilaku keras kepala dan kurang berhati-hati yang dapat menyebabkan remaja dapat mengambil suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. Pemikiran personal fable dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi ketika situasi ketika terjadi bencana sehingga dapat menyebabkan gangguan psikologis. Norris et al. (sebagaimana disitasi dalam McDonald-Harker et al., 2021) setelah terjadinya bencana, remaja mengalami gangguan psikologis yang berdampak kepada perubahan perilaku seperti insomnia, depresi, PTSD, dan kecemasan. Gangguan psikologis 7 tersebut dapat mengganggu aktivitas (di sekolah, di rumah, dan di tempat kerja), menimbulkan penyakit, dan terjadinya kekerasan. Dass-Brailsford (sebagaimana disitasi dalam First et al., 2021) Jika remaja tidak mengalami gangguan psikologis, namun mereka dapat mengembangkan reaksi stress yang umum terjadi, seperti, kecemasan, gangguan tidur, syok, kemarahan, kesedihan, ketidakpercayaan, kesusahan, dan ketakutan. Pada situasi pasca bencana, Peek (sebagaimana disitasi dalam Herdiana dan Lakoro, 2022) menjelaskan remaja juga rentan terkena dampak secara fisik seperti cedera, kematian, bermasalah dalam perilaku dan emosional. Aspek eksternal juga berdampak pada remaja. DiTirro (2018) menjelaskan bahwa remaja menjadi kelompok rentan karena tidak memiliki kemampuan atau sumber daya untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. Drolet et al. (sebagaimana disitasi dalam McDonald-Harker et al., 2021) menjelaskan bahwa remaja juga masih bergantung kepada orang tua sehingga mereka tidak mempunyai akses yang cukup terhadap sumber daya yang diperlukan. Dengan demikian, bencana dapat memberikan dampak pada remaja, baik secara fisik, psikologis, lingkungan, dan sosial sehingga penting bagi remaja untuk dapat beradaptasi dan memiliki pola perilaku yang positif agar dapat meningkatkan ketahanan dan mempercepat

proses pemulihan. Hal tersebut juga dikarenakan remaja memiliki peran penting untuk cepat tanggap darurat. Hal ini didukung oleh Pamungkas et al. (2024) menjelaskan bahwa remaja di Jakarta mempunyai peran paling penting dalam cepat tanggap darurat untuk menghadapi bencana, mengantisipasi bencana, dan terlibat dalam menyelamatkan nyawa serta harta benda. Cepat tanggap darurat yang dimaksudkan adalah bahwa remaja harus memiliki ketiga dimensi yang dijelaskan oleh Matsukawa et al. (2023) yaitu Knowledge, Readiness, dan Action dalam menghadapi bencana. Dalam menghadapi bencana, remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam penerapannya pada ketiga dimensi IDR. Perbedaan ini dapat memengaruhi sikap, sifat, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin. Faktor budaya dan sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana pola pikir dan perilaku yang dihasilkan. Secara umum, di Indonesia memposisikan remaja laki-laki pada tingkat teratas dan perempuan pada tingkat kedua. Dalam sistem budaya dan norma sosial di Indonesia, remaja perempuan umumnya dipersepsikan sebagai seseorang yang berfungsi pada reproduksi sehingga fokus pada kegiatan mengasuh dan pekerjaan domestik (Palulungan et al., 2020). Remaja perempuan sejak kecil diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai patriarki sehingga digambarkan sebagai seseorang yang lemah, pemalu, penurut, dan cocok untuk pekerjaan rumahan (Rafdeadi, 2015). Hal tersebut menjadikan remaja perempuan tidak berpartisipasi secara aktif di ranah publik (Rafdeadi, 2015). Dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih diandalkan dalam membantu pengelolaan kebutuhan sehari-hari di keluarga, seperti memastikan kebutuhan dasar dalam menghadapi situasi bencana maupun pasca bencana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Matsukawa et al. (2023) remaja perempuan mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan yang diperlukan untuk masa-masa pemulihan pasca bencana. Berbanding terbalik dengan perempuan, norma sosial dan hukum yang ada di Indonesia juga memberikan lebih banyak hak dan kebebasan kepada remaja laki-laki (Palulungan et al., 2020). Remaja

laki-laki juga didorong untuk bersikap mandiri dan bertanggungjawab, baik dalam aspek keuangan maupun kepribadian (Sukatno et al., 2019). Pada stereotip gender, remaja 9 laki-laki digambarkan sebagai individu yang kuat, rasional, tidak mudah menyerah, dan mudah beradaptasi pada situasi yang baru. Hal tersebut menjadikan remaja laki-laki memiliki lebih banyak peluang untuk mengeksplorasi identitas mereka (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Matsukawa et al. (2023) yang juga menjelaskan bahwa remaja laki-laki memiliki fleksibilitas dalam kehidupan sehingga lebih mudah beradaptasi dengan tempat dan lingkungan yang baru termasuk pasca terjadinya bencana. Fleksibilitas dalam kehidupan memungkinkan laki-laki mempunyai pengetahuan mengenai bahaya dan dampak bencana yang lebih baik karena mereka cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas. Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan CH (remaja laki-laki) berusia 14 tahun yang berdomisili di Jakarta Timur. CH mengetahui bahwa banjir terjadi karena hujan deras yang tidak berhenti. CH memiliki pengetahuan (Knowledge) yang sangat dasar tentang banjir. Dalam hal kesiapan (Readiness), CH membantu mengangkat barang-barang kecil ke tempat yang lebih tinggi saat ada tanda-tanda banjir. Ketika banjir benar-benar terjadi (Action), CH cenderung lebih pasif dan banyak bergantung pada arahan orang dewasa. Jika diminta membantu, CH melakukan tugas-tugas sederhana. Dinamika IDR CH menunjukkan tergolong cenderung rendah karena memiliki Pengetahuan terbatas, CH masih bergantung sepenuhnya pada orang tua untuk memberi arahan dan melakukan tindakan. Subjek kedua, RZ (remaja perempuan) 17 tahun yang berdomisili di Jakarta Barat, RZ memiliki pengetahuan (Knowledge) mengenai banjir dari keluarga dan memahami tanda-tanda awal banjir seperti hujan deras dan meluapnya sungai. Dalam hal kesiapan (Readiness), RZ mempersiapkan barang-barang penting untuk diselamatkan dan memastikan seluruh anggota keluarga memahami langkah evakuasi. Selain itu, RZ sering melakukan diskusi dengan keluarganya, ia membantu orang tuanya mengatur agar

keluarga tetap terorganisir. Ketika banjir benar-benar terjadi (Action) , ia lebih proaktif dengan membantu mengoordinasikan keluarganya untuk bergerak ke tempat aman, namun RZ menjelaskan bahwa ia sulit beradaptasi dengan situasi darurat. Dinamika IDR, RZ menunjukkan pengetahuan dan kesiapan yang lebih terencana dengan baik, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan dalam menyesuaikan diri dengan situasi darurat. Subjek ketiga, BS (remaja laki-laki) 21 tahun yang berdomisili di Jakarta Utara, memiliki pengetahuan (Knowledge) mendalam tentang banjir, termasuk penyebabnya dan risikonya, dan langkah-langkah mitigasi yang perlu dilakukan. Pengetahuan ini ia peroleh dari pengalaman langsung. Dalam hal kesiapan (Readiness) , BS selalu memastikan keluarganya memiliki rencana evakuasi yang jelas. Ketika banjir terjadi (Action) , BS tidak hanya menjaga keluarganya tetapi juga menjadi bagian dari komunitasnya, membantu mengoordinasikan evakuasi dan memastikan keselamatan warga setempat. Dinamika IDR, BS cenderung tinggi karena ia memiliki Pengetahuan mendalam, kesiapan yang matang, dan tindakan yang melibatkan sikap proaktif dan kemandirian bagi keluarga dan tetangga. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ifdil et al. (2018) kepada 802 siswa (406 siswa dan 396 siswi) Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sumatera barat. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaaan resiliensi antara siswa dan siswi SMA di Sumatera Barat dalam menghadapi bencana. Perbedaan resiliensi pada penelitian ini terjadi karena latar belakang budaya Sumatera Barat yang matrilineal sehingga perempuan digambarkan sebagai individu yang lebih tangguh sehingga dapat bangkit dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang 11 baru setelah terjadi bencana. Penelitian Ifdil et al. (2018), hanya meneliti bagaimana seorang remaja lebih mudah beradaptasi setelah terjadi bencana yang termasuk dalam dimensi Action . Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh de Milliano (2015) jenis kelamin, usia, dan tingkat paparan terhadap banjir berpengaruh terhadap mekanisme yang membantu remaja dalam menghadapi

banjir. Penelitian ini dilakukan kepada 1,887 remaja di tiga negara dengan 602 remaja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi banjir, remaja cenderung mengandalkan keyakinan spiritual, di mana doa dan ritual berperan sebagai strategi perlindungan yang dominan. Selain itu, konsisten dengan temuan dalam literatur Barat, dukungan dari lingkungan mikro, terutama keluarga dan teman, memiliki peran krusial dalam kesejahteraan remaja, dengan individu terdekat seperti orang tua dan sahabat dianggap sebagai sumber dukungan yang paling signifikan. Remaja juga menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi yang mencerminkan persepsi mereka terhadap kemampuan dalam mengendalikan dampak banjir serta kecenderungan untuk mengambil tindakan adaptif guna mengatasi permasalahan atau mengelola stres emosional. Selain itu, tingkat sikap prososial yang tinggi tercermin dalam ketanggapan sosial, empati, serta rasa tanggung jawab yang kuat terhadap diri sendiri dan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja memiliki keterlibatan aktif dalam aspek sosial dan ekonomi, baik dalam konteks individu maupun komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa perempuan mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan yang diperlukan untuk masa-masa pemulihan pasca bencana, sedangkan laki-laki-laki mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan mengenai bahaya dan dampak yang disebabkan oleh bencana sehingga lebih siap dalam mengambil tindakan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Ketahanan bencana yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh peran gender dan pembentukan identitas, yaitu maskulinitas, seperti laki-laki digambarkan sebagai individu yang melindungi; feminisme, seperti perempuan digambarkan sebagai individu yang mempunyai peran mengasuh (Akerkar & Fordham, 2017). Perbedaan dalam ketahanan bencana antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi bagaimana strategi intervensi dalam penanganan dan pemulihan pasca bencana dengan melihat dan mempertimbangkan konstruksi peran gender, identitas, lokasi geografis, dan tingkat resiliensi individu (Akerkar dan Fordham, 2017).

Matsukawa et al. (2023) juga menjelaskan bahwa intervensi pencegahan bencana dapat memengaruhi resiliensi individu terhadap bencana. Dapat disimpulkan bahwa pada perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam setiap kompetensi yang ada pada proses manajemen bencana sehingga dalam intervensi pada ketahanan bencana perlu memiliki strategi yang berbeda. Penelitian tentang perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan masih jarang dilakukan di Indonesia dan belum ada penelitian yang menjelaskan secara spesifik mengenai perbedaan resiliensi bencana antara laki-laki dan perempuan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ketahanan individu terhadap bencana (Individual Disaster Resilience). Peneliti memilih penduduk yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta karena menurut IRBI Provinsi Daerah Khusus Jakarta memiliki risiko yang tinggi terhadap bencana banjir dan juga belum banyak penelitian mengenai variabel terkait dengan subjek remaja. Dalam penelitian Matsukawa et al. (2023) juga menjelaskan bahwa aspek budaya, seperti peran gender dan wilayah tempat tinggal dapat mempengaruhi individual disaster resilience . Berdasarkan uraian 13 diatas, maka peneliti tertarik mengenai Perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. 5 7 10 27

1.2 Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah 2 “Apakah terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir

1.3 Tujuan Penelitian Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. 7 10 22

1.4 Manfaat Penelitian Melalui terlaksananya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. 7

Manfaat tersebut adalah:

1.4 1 Manfaat Teoritis Manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial khususnya mengenai teori resiliensi individu terhadap bencana alam, terutama banjir. 29 2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai resiliensi individu terhadap bencana alam. 3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perbedaan cara remaja laki-laki dan perempuan menghadapi bencana banjir sehingga memungkinkan pengembangan program pelatihan dan pendidikan ketahanan bencana yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing jenis kelamin. 35 1.4 35 2 Manfaat Praktis Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini adalah: 1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan program intervensi sosial untuk Pemrov Daerah Khusus Jakarta kepada remaja laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan kesiapan individu dalam menghadapi bencana (Individual Disaster Resilience) banjir. 2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Pemerintah Daerah Khusus Jakarta sebagai psikoedukasi kepada remaja untuk meningkatkan individual disaster resilience dalam menghadapi banjir. 38 15 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1 32 1 Individual Disaster Resilience (IDR) DiTirro (2018) mendefinisikan individual disaster resilience sebagai 1 “ the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster-related information and identify and mobilize relevant resources to make appropriate decisions and actions in dealing with disaster-related risk situations. (DiTirro, 2018, p. 12). Definisi yang dikembangkan oleh DiTirro (2018) memiliki penjelasan bahwa individual disaster resilience merujuk pada sejauh mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengakses, mengolah, dan memahami informasi yang berkaitan dengan bencana. First et al. (2021) mendefinisikan Individual Disaster Resilience sebagai “we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure, despite experience with disaster stressors that pose risk for developing negative outcomes (First et al., 2021, p. 7). Definisi yang dikembangkan oleh First et al. (2021) memiliki penjelasan bahwa individual disaster resilience mencakup berbagai faktor,

proses, dan mekanisme perlindungan yang berperan dalam membantu individu setelah mengalami paparan bencana. Matsukawa et al. (2023) mendefinisikan individual disaster resilience sebagai “ individual resilience as not just persons’ ability to maintain their current state or function, but also their capacity to improve or transform (Matsukawa et al., 2023, p. 3). Definisi yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) 2 memiliki penjelasan bahwa resiliensi terhadap bencana bukan sekadar kemampuan yang dimiliki individu, tetapi kapasitas yang ada pada individu untuk beradaptasi dan kembali ke fungsinya sebelum terjadinya bencana. Untuk kembali ke fungsi dan kondisi sebelumnya, individu perlu menjalani seluruh tahapan dari proses manajemen bencana, yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan (Matsukawa et al., 2023). Individual disaster resilience yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) juga berfokus pada dua elemen, yaitu fungsi psikologis 3 (kemampuan mempertahankan keadaan atau fungsinya pada individu) dan kapasitas individu untuk meningkatkan atau bertransformasi pada hal-hal yang diluar dirinya. Penelitian ini menggunakan teori individual disaster resilience yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) karena memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan teori sebelumnya. Teori ini tidak hanya membahas kemampuan individu dalam mempertahankan fungsi setelah bencana, tetapi juga menekankan kapasitas untuk berkembang dan beradaptasi dengan situasi baru setelah bencana. Selain itu, Matsukawa et al. (2023) menggabungkan konsep resiliensi dengan seluruh tahapan manajemen bencana, mencakup mitigasi, respons, dan pemulihan, serta memperhitungkan aspek psikologis dan transformasi individu. Teori individual disaster resilience dan Penelitian yang dilakukan Matsukawa et al. tergolong baru yaitu pada tahun 2023. Dalam penelitian tersebut, Matsukawa et al. (2023) melakukan penelitian kepada penduduk di Negara Jepang yang dan telah menggambarkan resiliensi individu terhadap bencana. Matsukawa et al. (2023) juga mempertimbangkan untuk menggunakan versi singkat untuk mengurangi beban

responden dan sudah dilakukan uji analisis faktor serta berhasil menggambarkan dari versi yang panjang. Matsukawa et al. (2023) juga menjelaskan bahwa aspek budaya dapat mempengaruhi individual disaster resilience. Berdasarkan pencarian Google Scholar, teori Matsukawa et al. (2023) telah dipakai sebanyak 549 penelitian dan dapat dilihat pada Lampiran 1.2. 2.1.2 Dimensi Individual Disaster Resilience Matsukawa et al. (2023) memaparkan Individual Disaster Resilience ke dalam tiga dimensi proses manajemen bencana, yaitu: 1. Knowledge = Knowledge atau pengetahuan merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu informasi atau pengetahuan yang dapat diaplikasikan pada dunia nyata. Individu perlu mempunyai pengetahuan dan memahami mengenai bahaya dari bencana agar dapat mengatasi bencana ketika mengalaminya. 2. Readiness Adanya kesiapan yang ada pada individu membuat individu bersiap dalam menghadapi bencana yang akan datang. Kesiapan ini termasuk dalam membicarakan dengan keluarga dan tetangga, penyediaan kebutuhan sehari-hari atau perbekalan yang diperlukan saat terjadinya bencana, dan kesiapan secara finansial yang dibutuhkan untuk bangkit dan membangun kehidupannya setelah bencana yang terjadi. 3. Action = Action mengacu kepada suatu sikap untuk mengambil tindakan yang tepat pada setiap tahap proses manajemen bencana. Tindakan ini termasuk dalam kemampuan individu untuk bersikap mandiri dalam mengambil keputusan untuk menyelamatkan nyawa, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan setelah terjadinya bencana, adanya sikap proaktif pada individu untuk terlibat dalam kegiatan untuk diri sendiri maupun komunitas untuk membangun kembali kehidupannya. 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Individual Disaster Resilience 15 Berdasarkan penelitian Matsukawa et al. (2023) mengemukakan empat faktor yang dapat mempengaruhi Individual Disaster Resilience, yaitu: 1. Jenis Kelamin Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat individual disaster resilience. Pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan pada dimensi pengetahuan (Knowledge). Jenis kelamin perempuan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan

laki-laki pada pengetahuan yang dibutuhkan pada saat pemulihan bencana. Jenis kelamin laki-laki memiliki nilai lebih tinggi pada pengetahuan mengenai mekanisme, bahaya, dan dampak dari bencana. Perempuan memiliki tingkat kesiapan (Readiness) yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih erat keterkaitannya dengan perlindungan dan pemulihan yang menyangkut kehidupan keluarga dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa perempuan lebih bertanggung jawab untuk melakukan diskusi dengan tetangga dan membeli kebutuhan untuk sehari-hari. Pada laki-laki umumnya lebih diandalkan dalam hal finansial karena sebagai pencari nafkah dan juga laki-laki dapat beradaptasi dengan mudah pada lingkungan baru. Tingkat tindakan (Action) yang lebih tinggi pada laki- laki adalah sikap proaktif dan kemandirian untuk menyelamatkan nyawa diri sendiri maupun orang lain. Pada perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi pada keikutsertaan dalam pemulihan pasca bencana. Secara keseluruhan, jenis kelamin dapat mempengaruhi setiap dimensi dari Individual disaster resilience yang kemudian menghasilkan perbedaan pada respon ketahanan yang dihasilkan oleh individu. 2. Usia Usia dapat mempengaruhi tingkat Individual disaster resilience .

13 Anak-anak merupakan kelompok rentan dalam menghadapi bencana karena keterbatasan dalam memahami risiko di sekitar mereka serta kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat. Anak- anak juga sangat bergantung pada orang dewasa dalam aktivitas sehari-hari sehingga sulit untuk bertindak mandiri saat bencana terjadi (Sukamto et al., 2021). **25** Selain itu, anak-anak rentan mengalami gangguan serius di berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kelompok dewasa memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik karena akses terhadap informasi, pengalaman, dan kemampuan dalam mengambil keputusan cepat (Siregar & Wibowo, 2019). Kelompok remaja berada di antara kategori anak- anak dan dewasa. Mereka lebih mandiri dibandingkan anak-anak, tetapi masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional. Dengan membangun kesiapsiagaan sejak usia remaja, individu dapat menjadi lebih tangguh

dalam menghadapi bencana serta berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih siap dan responsif terhadap risiko bencana. Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa individu berusia 20 tahun ke atas lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan pasca-bencana karena generasi muda masih memiliki fleksibilitas dalam hidup, memungkinkan mereka untuk lebih cepat membaur dengan lingkungan baru. Namun, seiring bertambahnya usia, individu diharapkan menjadi lebih mandiri, baik secara ekonomi maupun materi, sehingga mereka cenderung menerima lebih sedikit bantuan dari lingkungan sosial (de Milliano, 2015). Oleh karena itu, kesiapsiagaan sejak remaja menjadi penting agar individu memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap bencana, tidak hanya dalam hal adaptasi lingkungan, tetapi juga dalam kemandirian sosial dan ekonomi di masa depan.

3. Wilayah Tempat Tinggal Matsukawa menjelaskan bahwa tempat tinggal mempunyai pengaruh terhadap individual disaster resilience. Individu yang tinggal di daerah rawan bencana lebih memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bencana dibandingkan individu yang tinggal bukan di daerah rawan bencana.

4. Pengalaman Menghadapi Bencana Pengalaman memiliki pengaruh yang kuat pada pengembangan keterampilan pada individu. Individu yang pernah mengalami bencana akan lebih siap atau resilien ketika dihadapkan kembali dengan bencana yang serupa dibandingkan individu yang belum pernah mengalaminya. Mereka dapat memahami bencana tersebut, mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan, dan dapat mengambil tindakan yang perlu dilakukan secara cepat dan tepat.

2.2 Kerangka Berpikir Indeks Risiko Bencana di Daerah Khusus Jakarta tergolong sedang, tetapi Daerah Khusus Jakarta tinggi dengan Indeks Risiko Bencana banjir (Adi et al., 2023). Banjir dapat mengganggu maupun menghambat aktivitas masyarakat mulai dari usia muda sampai tua dan dapat memberikan dampak secara fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial.

37 Salah satu kelompok yang terkena dampak pasca bencana adalah kelompok remaja. Masa remaja merupakan masa yang krusial sehingga dibutuhkan kemampuan resiliensi karena individu yang sedang berada di masa ini lebih

rentan terhadap gangguan psikologis dibandingkan individu yang sudah dewasa dalam menghadapi bencana. Sifat egosentrisme pada remaja cenderung tinggi sehingga konsep diri mereka belum matang yang dapat memengaruhi dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, Oktavianti dan Fitriani (2021) menjelaskan bahwa remaja dianggap mempunyai peran paling penting dalam cepat tanggap darurat untuk menghadapi bencana dan juga mengantisipasi terhadap bencana. Dalam menghadapi bencana, mengantisipasi bencana, dan cepat tanggap darurat antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaverina dan Kritinawati (2021) kepada 89 responden tentang perbedaan resiliensi siswa dengan status sosial yang rendah ditinjau dari gender dan menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki resiliensi yang tinggi dibandingkan laki-laki. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto dan Setyawan (2020) tentang gambaran tingkat resiliensi kepada 319 responden pada masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri pasca terjadinya banjir. Responden Laki-laki lebih banyak memiliki tingkat resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 152 responden, sedangkan responden perempuan lebih banyak memiliki tingkat resiliensi yang rendah yaitu sebanyak 74 responden. Ketahanan bencana yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh peran gender dan pembentukan identitas, yaitu maskulinitas, seperti laki-laki digambarkan sebagai individu yang melindungi; feminisme, seperti perempuan digambarkan sebagai individu yang mempunyai peran mengasuh (Akerkar dan Fordham, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Matsukawa 19 et al. (2023) menjelaskan bahwa perempuan mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan yang diperlukan untuk masa-masa pemulihan pasca bencana, sedangkan laki-laki-laki mendapatkan nilai lebih tinggi pada pengetahuan mengenai bahaya dan dampak yang disebabkan oleh bencana sehingga lebih siap dalam mengambil tindakan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. 30 Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan pengetahuan sehingga intervensi yang dilakukan akan berbeda. Perbedaan dalam ketahanan bencana antara perempuan dan laki-laki

mempengaruhi bagaimana strategi intervensi dalam penanganan dan pemulihan pasca bencana dengan melihat dan mempertimbangkan konstruksi peran gender, identitas, lokasi geografis, dan tingkat resiliensi individu (Akerkar dan Fordham, 2017). Berdasarkan uraian yang dijelaskan, peneliti menduga bahwa Individual Disaster Resilience (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menghadapi banjir di Daerah Khusus Jakarta. Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 2.3 Hipotesis Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah: H : Tidak ada perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. 3 Individual Disaster Resilience Remaja Laki- laki Remaja Perempuan H a : Terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. = 21 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. 2 3 Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang data- datanya berupa skor atau angka yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan metode statistik (Gravetter et al., 2021). Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data variabel individual disaster resilience yang akan dianalisis menggunakan teknik statistik. 24 3.2 Variabel Penelitian Variabel adalah karakteristik yang mempunyai nilai bervariasi pada setiap individu yang berbeda (Gravetter et al., 2021). Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu jenis kelamin sebagai independent variable dan individual disaster resilience (IDR) sebagai dependent variable untuk mengetahui perbedaan individual disaster resilience antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. 3.2.1 Definisi-Operasional Individual Disaster Resilience Individual disaster resilience didefinisikan secara operasional sebagai skor total dari Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi) oleh Matsukawa et al. (2023) yang mengukur tiga dimensi, yaitu pengetahuan (Knowledge),

kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action) yang ada pada seluruh tahapan proses manajemen bencana yang dihadapi individu 22 dimulai dari mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan pasca bencana. 5 11 Pada penelitian ini, DRSi dapat dilihat pada skor total, semakin tinggi skor total DRSi (Disaster Resilience Scale for Individual) yang didapatkan, maka semakin tinggi juga individual disaster resilience yang ada pada remaja, dan begitu pula sebaliknya. 23 3.2 23 2 Populasi dan Sampel Populasi pada penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta. Adi et al. (2023) menjelaskan bahwa Daerah Khusus Jakarta yang memiliki nilai indeks risiko bencana tertinggi hingga terendah adalah Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Kepulauan Seribu, Dan Jakarta Selatan. Menurut teori Santrock (2019) remaja dikatakan berusia 10-12 tahun hingga berusia 18-21 tahun. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel populasi rentang usia 13 sampai 21 tahun. Rentang usia ini dipilih karena pada jenjang SMP dan sederajat peserta didik sudah mulai dibekali pengetahuan mengenai mitigasi bencana alam melalui kurikulum pendidikan (Kurikulum Merdeka, 2024). 12 Berdasarkan populasi remaja di Daerah Khusus Jakarta pada tahun 2022 sebanyak 1.628 024 jiwa dengan populasi remaja laki-laki sebanyak 829.511 jiwa dan populasi remaja 798.513 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023). Berdasarkan jumlah populasi tersebut, penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan 5% dari total populasi yang berjumlah lebih dari 1 juta populasi berdasarkan table Issac dan Michael, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 386 subjek (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode Non- Probability sampling dengan teknik convenience sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang diperoleh berdasarkan ketersediaan dan kemauan mereka untuk menjadi subjek dalam suatu penelitian (Gravetter et al., 2021). Subjek yang secara sukarela bersedia untuk mengisi kuesioner yang diberikan dengan memperhatikan karakteristik subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu: 1. Berusia 13-21 tahun 2. Minimal

pendidikan SMP dan Sederajat 3. Berdomisili di daerah rawan banjir di Daerah Khusus Jakarta 4. Memiliki pengalaman bencana banjir 3.3

Instrumen Penelitian Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) yaitu Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi). DRSi ini terdiri dari 3 dimensi yaitu pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action) yang pada awalnya memiliki 24 aitem. Guna untuk mengurangi beban responden dalam mengisi kuesioner, Matsukawa et al. (2023) mengembangkan alat ukur versi singkat dari DRSi yang terdiri dari 8 aitem. Versi singkat dari alat ukur DRSi ini juga telah disusun dengan tetap mempertahankan kesesuaian dari versi aslinya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan versi singkat dari alat ukur DRSi. Versi singkat dari alat ukur DRSi yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023) memiliki reliabilitas sebesar 0,973. Selain itu, validitas konstruk juga telah diuji menggunakan confirmatory factor analysis (CFA) dengan hasil CFI = 0,954, GFI = 0,971, AGFI = 0,938, dan RMSEA = 0,083. 2 Alat ukur DRSi telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Moningka di dalam Moningka dan Simanjuntak (2024) dengan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,811. Moningka dalam Moningka dan Simanjuntak (2024) juga telah melakukan analisis aitem pada alat ukur DRSi yang telah diadaptasi dan mendapatkan hasil rentang nilai antara 0,423-0,630 yang memiliki nilai $\geq 0,3$ sehingga dapat dikatakan bahwa a setiap aitem dapat membedakan dengan baik. 2 16 Alat ukur ini memiliki respon berbentuk skala likert yang berisi 4 (empat) pilihan jawaban, yaitu (4) "sangat sesuai", (3) "sesuai", (2) "tidak sesuai", (1) 3 "sangat tidak sesuai" 2 16 . Skor individual disaster resilience diperoleh dari menghitung jumlah aitem favorable pada jawaban atau respon yang diberikan oleh responden. Table 3.1 menunjukkan blueprint dari alat ukur DRSi. Tabel 3. 1 Tabel blueprint Alat Ukur Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi) Dimensi Indikator Nomor Aitem Total

Pengetahuan (Knowledge) Pengetahuan tentang bahaya dan dampak bahaya 1

2 Pengetahuan untuk mengatasi bencana 2 Kesiapsiagaan (Readiness)

Mendiskusikan kesiapsiagaan bencana dengan keluarga 3 3Penyediaan kebutuhan

sehari-hari 4 Kemampuan finansial untuk mengatasi bencana tersebut 5

Tindakan (Action) Kemampuan untuk mengambil keputusan secara independen

untuk evakuasi 6 3 Keterlibatan proaktif dalam pemulihan lokal 7

Kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan setelahnya bencana 8 Total

Jumlah Aitem 8 3.4 Pengujian Psikometri Pengujian Validitas dan

Reliabilitas pada alat ukur Disaster Resilience Scale for Individual

(DRSi) dilakukan untuk melakukan pengujian psikometri. 9 18 Uji validitas yang

dilakukan menggunakan metode construct validity untuk menunjukkan sejauh

mana suatu alat ukur mampu mengukur konstruk teoritis yang ingin diukur. Peneliti

menyebarkan kuesioner secara daring dimulai pada tanggal 10 mei 2024

sampai dengan 25 mei 2024. Terdapat 34 subjek yang terdiri dari 16

remaja perempuan dan 18 remaja laki- laki telah mengisi kuesioner

yang diberikan. Dari hasil data yang didapatkan, kemudian peneliti

menghitung reliabilitas melalui nilai Cronbach's Alpha menggunakan

Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) 0.18.3. 3.4.1 Uji Validitas

alat ukur Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi) Peneliti

melakukan uji validitas pada alat ukur Disaster Resilience Scale for

Individual (DRSi) menggunakan construct validity . 9 28 Menurut Shultz et al.

(2021) validitas konstruk adalah untuk melihat sejauh mana alat ukur

mengukur konstruk teoritis yang ingin diukur. Penelitian ini menggunakan

Pearson's untuk mengkorelasikan skor antar aitem dengan skor total

antar aitem. Tabel 3.2 menunjukkan hasil uji validitas alat ukur

DRSi. Berdasarkan table 3.2 menunjukkan bahwa koefisien korelasi skor

antar aitem DRSi memiliki rentang -0,005 – 0,576. Secara keseluruhan

, pada tabel 3.2 menjelaskan alat ukur DRSi valid dalam mengukur

dimensi yang ada pada alat ukur DRSi. Tabel 3. 2 Uji Validitas

alat ukur Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi) Aite m K1

K1 R1 R2 R3 A1 A2 A3 K1 — K2 0,576 ** — R1 0,508 * 0,418

* — R2 0,212 * 0,359 * 0,518 * — R3 0,342 * 0,255 * 0,443

* 0,338 * — A1 0,423 * 0,426 * 0,000 * - 0,005 * 0,223 *
 — A2 0,233 * 0,017 * 0,269 * 0,211 * 0,217 * 0,311 * — A3
 0,084 * 0,024 * 0,081 * 0,307 * 0,196 * 0,021 * 0,544 ** —
 Total 0,693 ** 0,616 ** 0,659 ** 0,613 ** 0,624 ** 0,487 **

0,607 ** 0,503 ** Keterangan : * $p < 0,05$ ** $p < 0,001$ 3.4.2 Hasil Uji

Reliabilitas Individual Disaster Resilience 27 Peneliti melakukan uji reliabilitas pada alat ukur DRSi untuk melihat nilai Cronbach's Alpha menggunakan Alpha Jeffrey's Amazing Statistics (JASP) versi 0.18.3.

Hasil uji reliabilitas dari alat ukur DRSi memperoleh koefisien reliabilitas alfa sebesar 0,743 sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur DRSi telah reliabel menurut batas minimal koefisien reliabilitas yaitu 0,07 (Shultz et al., 2021). Tabel hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran 1.5.

3.4.3 Analisis Item Peneliti melakukan analisis aitem pada alat ukur DRSi menggunakan Jeffrey's Amazing Statistics (JASP) versi 0.18.3. Analisis aitem dilakukan untuk melihat korelasi antar aitem melalui uji analisis item-rest correlation agar dapat melihat aitem pada alat ukur DRSi memiliki kualitas yang baik.

Hasil dari uji analisis aitem DRSi menunjukkan bahwa rentang nilai aitem antara 0,301 – 0,550 dan dapat dikatakan seluruh aitem merupakan aitem yang baik karena telah melewati nilai standar minimal aitem yaitu 0,25 menurut Azwar (2012). Tabel 3.3 menunjukkan analisis aitem pada alat ukur Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi).

Tabel 3.3 Tabel Analisis aitem pada alat ukur Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi) Aitem Item-rest correlation DRSi 1 0,550 DRSi 2 0,474 DRSi 3 0,533 DRSi 4 0,451 DRSi 5 0,469 DRSi 6 0,321 DRSi

7 0,430 DRSi 8 0,301 3.5 Teknik Analisis Data Penelitian ini

menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu statistik deskriptif, uji asumsi, uji beda, lalu data yang diperoleh dari hasil kuesioner diolah menggunakan JASP Versi 0.18.3. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis uji beda karena peneliti ingin melihat perbedaan individual disaster resilience antara dua kelompok subjek yang telah

ditentukan. Berikut penjelasan mengenai beberapa teknik analisis data berdasarkan Goss-Sampson (2022) yang dilakukan pada penelitian ini: 1. Statistik deskriptif Statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pada keseluruhan data yang diperoleh dari responden (Gravetter et al., 2021). Statistik deskriptif yang digunakan adalah menghitung mean atau nilai rata-rata agar dapat menggambarkan keseluruhan data yang sesuai dengan kriteria penelitian, meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan. 2. Uji Asumsi Pada uji beda, terdapat dua uji asumsi yang perlu dilakukan, yaitu: a. Uji Normalitas Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk test yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diserbar dan diperoleh dapat mengikuti pola distribusi normal (Goss-Sampson, 2022). Distribusi dapat dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$. b. Uji Homogenitas Uji Homogenitas dalam penelitian ini menggunakan Homogenitas Levene's test yang bertujuan untuk 29 menguji pada dua sampel varians yang sama. Suatu data dapat dikatakan homogenitas apabila menunjukkan hasil nilai $p > 0,05$. 3. Uji Beda a. Statistik Parametik Analisis parametik dilakukan jika data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen. Uji independent sample t-test dilakukan untuk menganalisis statistik parametik yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua sampel mean yang berbeda (Goss-Sampson, 2022). Penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis dengan kriteria H_0 ditolak atau H_a diterima apabila nilai $p < 0,05$ dan H_0 diterima atau H_a ditolak apabila nilai $p > 0,05$. b. Statistik Non-Parametik Analisis Non-parametik dilakukan jika data yang diperoleh berdistribusi tidak normal dan tidak homogen atau apabila salah satu distribusinya tidak terpenuhi (Goss-Sampson, 2022). Uji Mann-Whitney U Test dilakukan untuk menganalisis statistik non-parametik yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan individual disaster resilience antara remaja laki-laki dan perempuan. 3.6 Prosedur Penelitian Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahapan yang dimulai dari pengambilan data hingga

proses pengolahan data. Berikut pemaparan prosedur penelitian yang akan dilakukan: 1. Peneliti mulai membuat kuesioner yang akan diberikan kepada responden secara daring melalui google form melalui beberapa media sosial dari bulan Oktober 2024 hingga Desember 2024. 2. Peneliti melakukan seleksi data untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan karakteristik subjek yang telah ditentukan. 3. Jika data yang diperoleh sesuai dengan ketentuan pada penelitian ini, lalu dilakukan skoring data menggunakan aplikasi microsoft excel untuk memperoleh skor total. 4. Setelah melakukan skoring, kemudian peneliti melakukan uji statistik deskriptif agar dapat melihat gambaran subjek dari variabel penelitian. 5. Peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari beberapa jenis, yaitu uji normalitas dan uji heterogenitas menggunakan software JASP versi 0.18 **34** 3. 6. Peneliti melakukan uji beda dan uji hipotesis dari data yang diperoleh.

7. Berdasarkan dari hasil penelitian, kemudian peneliti menyusun kesimpulan, diskusi, dan saran dari hasil penelitian. 31 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Responden dalam Penelelitian Responden dalam peneilitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan dengan usia 13 – 21 tahun yang berdomisili di daerah rawan banjir di Daerah Khusus Jakarta dan memiliki pengalaman bencana banjir. **26** Kuesioner disebarikan secara daring atau online menggunakan google form melalui Whatsapp, Instagram, X, dan media sosial lainnya. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 409 responden. Tabel 4. 1 Gambaran data responden responden (N=409) Gambaran Responden Frekuensi Presentase (%) Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan 208 201 50,9% 49,1% Usia Remaja awal (13 tahun) Remaja tengah (14-17 tahun) Remaja akhir (18-21 tahun) 32 181 196 7,8% 44,3% 47,9% Wilayah tempat tinggal Jakarta Barat Jakarta Pusat Jakarta Selatan Jakartra Timur Jakarta Utara Kepulauan Seribu 73 62 76 68 66 64 17,9% 15,2% 18,6% 16,6% 16,1% 15,6% Pendidikan saat ini SMP dan sederajat SMA dan sederajat Strata-1 (S1) 135 128 146 33,0% 31,3% 35,7% Tabel 4.1 menunjukkan gambaran mengenai karakteristik

responden berdasarkan jenis kelamin dan usia dalam penelitian ini. Berdasarkan data pada penelitian ini, responden dengan jenis kelamin remaja laki-laki adalah kelompok yang terbanyak yaitu sebanyak 208 (50,8%). Jika dilihat dari usia, kelompok responden yang terbanyak adalah remaja akhir yaitu sebanyak 196 (47,9%). Mayoritas responden berasal dari wilayah Jakarta Selatan yaitu 32 sebanyak 76 (18,6%). Pendidikan yang sedang ditempuh oleh mayoritas responden berada pada jenjang strata-1 (S1) sebanyak 146 (35,7%).

33 Tabel 4.2 menunjukkan pandangan dan sumber edukasi terkait bencana alam. Sebagian besar responden memandang bencana alam sebagai tantangan yang perlu dihadapi dan diadaptasi dengan jumlah 265 responden (64,8%). Mayoritas responden belum pernah menerima edukasi dengan jumlah 131 responden (32,0%), namun bagi responden yang menerima edukasi kebencanaan media sosial menjadi sumber utama dengan jumlah 73 responden (17,8%).

Tabel 4. 2 Pandangan dan Sumber Edukasi Terkait Bencana Alam (N=409) Kategori Frekuensi Presentase (%) Pandangan Mengenai Bencana Alam Sangat menakutkan Sesuatu yang harus diterima dengan pasrah Sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diadaptasi 65 79 265 15,9% 19,3% 64,8%

Sumber Edukasi Kebencanaan Media sosial Pendidikan Lembaga Pemerintah Lembaga Kesehatan Media massa Tempat kerja Kegiatan penyuluhan Keluarga/ kerabat Organisasi/Lembaga sosial Belum pernah menerima edukasi 67 73 29 1 31 1 27 26 23 131 16,4% 17,8% 7,1% 0,2% 7,6% 0,2% 6,6% 6,4% 5,6% 32,0%

4.2 Analisis Utama 4.2.1 Gambaran variabel Individual Disaster Resilience (IDR) Tabel 4.3 menyajikan gambaran deskriptif dari variabel Individual Disaster Resilience (IDR) yang meliputi beberapa indikator statistik, yaitu mean teoritik, mean empirik, dan standar deviasi. Hasil nilai dari standar deviasi (SD=4,591) lebih besar dibandingkan dengan selisih antara mean empirik dan mean teoritik yaitu 4,496. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor IDR responden bervariasi, mencakup kategori IDR tinggi, sedang, dan rendah. Skor mean empirik Individual Disaster Resilience (M=24,496) dan nilai mean teoritik (M=

20). Meskipun terdapat perbedaan yaitu mean empirik lebih besar daripada mean teoritik, namun selisih masih lebih rendah dari satu standar deviasi sehingga sebagian responden masih berada di dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat individual disaster resilience yang sedang dibandingkan dengan rata-rata yang diharapkan oleh alat ukur DRSI milik Matsukawa et al. (2023). Hal ini menunjukkan bahwa responden di Jakarta memiliki tingkat pengetahuan, kesiapan, dan tindakan yang memadai dalam menghadapi bencana. Namun, mereka masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti kurangnya pemahaman mendalam, kesiapan yang belum sepenuhnya maksimal, serta respons yang masih perlu ditingkatkan saat terjadinya bencana.

Tabel 4. 3 Gambaran variabel IDR Kategori Mean Teoriti k Mean Empirik Standar Deviasi Individual Disaster Resilience Total 20 24,496 4,591 Laki-laki 20 26,29 8 3,159 Perempuan 20 22,63 2 5,079 Knowledge Total 5 6,144 1,492 Laki-Laki 5 6,543 1,203 Perempuan 5 5,731 1,645 Readiness Total 7,5 9,181 2,087 Laki-Laki 7,5 9,856 1,615 Perempuan 7,5 8,483 2,285 Action Total 7,5 9,171 2,029 Laki-Laki 7,5 9,899 1,502 Perempuan 7,5 8,418 2,224 35

4.2.2 Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Azwar (2012) mengemukakan bahwa kategorisasi bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam tingkatan- tingkatan yang terurut berdasarkan atribut yang diukur pada suatu kontinum. Kategorisasi responden dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012), yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 4.4 menunjukkan rumus norma mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012). Tabel 4. 4 Rumus norma kategorisasi menurut Azwar (2012) Kategori Rumus Rendah $X < (\mu - 1,0 \sigma)$ Sedang $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ Tinggi $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$ Alat ukur DRSi terdiri dari 8 aitem dengan skor 1 hingga 4. Perhitungan sebelumnya dilakukan terhadap rentang minimum yaitu $8 \times 1 = 8$ dan rentang maksimum yaitu $8 \times 4 = 32$. Selanjutnya dilakukan perhitungan mengenai luas sebaran yaitu dengan cara mengurangi skor

terbesar dengan terkecil, yaitu $32-8=24$ yang kemudian dibagi kedalam 6 standar deviasi sehingga $24:6=4$. Selanjutnya, Kategorisasi data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (μ) dan standar deviasi (σ), yang dibagi data ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Nilai dikategorikan sebagai rendah jika memenuhi kriteria $X < (\mu - 1.0\sigma)$. Dengan nilai rata-rata $\mu=20$ dan standar deviasi $\sigma=4$, maka nilai 8 sampai 15 termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, kategori sedang mencakup nilai yang berada dalam rentang $(\mu - 1.0\sigma) \leq X < (\mu + 1.0\sigma)$ sehingga nilai 16 sampai 23 termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, kategori tinggi ditentukan oleh kriteria $(\mu + 1.0\sigma) \leq X$, yaitu dengan nilai sebesar 24 hingga 32. Berdasarkan Tabel 4.5, kategorisasi dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012), menunjukkan rentang skor 8-15 termasuk ke dalam kategori rendah sebanyak 16 responden, rentang skor 16-23 termasuk ke dalam kategori sedang sebanyak 135 responden, dan rentang skor 24-32 termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 258 responden.

Tabel 4. 5 Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi)

Kategori Rentang Skor Frekuensi Presentase Rendah 8-15 16 3,91% Sedang

16-23 135 33,01% Tinggi 24-32 258 63,08%

Tabel 4.6 menunjukkan hasil pada setiap kategorisasi dalam Disaster Resilience Scale for Individual

(DRSi) berdasarkan jenis kelamin. Remaja laki-laki mayoritas berada pada

kategori tinggi yaitu sebanyak 160 responden (39,12%). **1 4** Hasil tersebut

menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat resiliensi terhadap

bencana yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Tabel 4. 6

kategorisasi responden pada Individual Disaster Resilience Jenis Kelamin

Kategorisasi Total Rendah Sedang Tinggi Laki-laki 0 (0,00%) 48 (11,74%)

160 (39,12%) 208 (50,86%) Perempuan 16 (3,91%) 87 (21,27%) 98

(23,96%) 201 (49,14%) Total 16 (3,91%) 135 (33,01%) 258 (63,08%) 409 (100,00%) 4.2

21 3 Uji Asumsi Uji asumsi pada penelitian ini menggunakan uji

normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan homogenitas menggunakan Levene's test . Pada

tabel 4.8 menunjukkan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Berdasarkan

hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada Tabel 4.7 menunjukkan skor 37 IDR pada remaja laki-laki ($W = 0,914$; $p = <0,001$) dan remaja perempuan ($W = 0,932$;

36 $p = <0,001$) yang dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4. 7 Hasil Uji normalitas variabel IDR W p Individual

Disaster Resilience Laki-laki 0,914 $<0,001$ Perempuan 0,932 $<0,001$ Uji

homogenitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7 . Hasil uji

homogenitas menggunakan Levene's test menunjukkan bahwa nilai $p <0,001$

sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memenuhi

asumsi homogenitas yang dapat dilihat pada Lampiran 1.7. Hasil uji

asumsi dengan normalitas dan homogenitas dalam penelitian ini tidak

terpenuhi, maka uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik non

parametrik menggunakan Mann-Whitney U Test. 4.2.4 Uji Hipotesis Hasil

uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas tidak

terpenuhi karena data tidak terdistribusi secara normal dan tidak

homogen. Akibat dari data yang tidak terdistribusi dengan normal dan

tidak homogen, maka dilakukan uji analisis statistik non parametrik

menggunakan Mann-Whitney U. Uji Mann-Whitney U digunakan untuk menentukan

apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada IDR antara remaja laki-

laki dan perempuan. Tabel 4. 8 Hasil uji Mann-Whitney U Jenis

Kelamin W p Mean Empirik Individual Disaster Resilience Laki-laki

Perempuan 29990,500 $<0,001$ 26,298 22,632 Knowledge Laki-laki Perempuan

26794,500 $<0,001$ 6,543 5,731 Readiness Laki-laki Perempuan 28186,500

$<0,001$ 9,856 8,483 Action Laki-laki Perempuan 29107,500 $<0,001$ 9,899

8,418 Uji Mann-Whitney U dilakukan untuk membandingkan skor antara

remaja laki-laki dan remaja perempuan pada Individual Disaster Resilience

. Hasil dari uji Mann-Whitney U menunjukkan adanya perbedaan signifikan

antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, $U = 29990,500$, $p <0,001$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki mempunyai skor yang

lebih tinggi ($M = 26,298$) dibandingkan remaja perempuan ($M = 22,632$).

Berdasarkan hasil uji menggunakan Mann-Whitney U Test yang menyatakan

bahwa Terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) yang

signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. **8** Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U , maka pada hipotesis nol (H) ditolak dan hipotesis alternatif (H a) diterima yaitu terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. 39 BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. Peneliti menemukan bahwa Individual Disaster Resilience pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena remaja laki-laki memiliki pengetahuan (Knowledge) mengenai bencana, kesiapan (Readiness) menghadapi bencana, tindakan (Action) saat menghadapi bencana. 5.2 Diskusi Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. **1 4 15** Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor Individual Disaster Resilience yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hal tersebut sejalan dengan asumsi awal peneliti yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan (Knowledge) mengenai Individual Disaster Resilience yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selaras dengan penelitian Sari dan Ridhwan (2022) menjelaskan bahwa remaja laki-laki lebih pengetahuan (Knowledge) mengenai bencana karena memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan remaja perempuan. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Matsukawa et al.

(2023) dimana remaja perempuan memiliki pengetahuan (Knowledge) lebih tinggi mengenai pemulihan setelah bencana. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan yang seringkali mendapatkan tugas domestik rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci, dan lain sebagainya (Hastuti, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kesiapan (Readiness) mengenai Individual Disaster Resilience yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini selaras dengan penelitian Yulianti dan Nurhidayati (2019) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih siap menghadapi bencana dibandingkan remaja perempuan, sehingga perempuan cenderung membutuhkan lebih banyak bantuan dalam situasi bencana. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah keterlibatan remaja perempuan dalam tugas-tugas domestik, seperti mempersiapkan kebutuhan dapur (Suharini et al., 2019). Cvetkovic et al. (2018) juga menjelaskan bahwa remaja perempuan sering kali merasa terbebani karena membantu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, sehingga memiliki lebih sedikit waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana alam. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Matsukawa et al. (2023) yang menjelaskan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat kesiapan (Readiness) yang lebih tinggi.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi tingkat kesiapan (Readiness) individu dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat tindakan (Action) mengenai Individual Disaster Resilience yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al. (2023) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat tindakan (Action) yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana. Sejalan dengan penelitian Suharini et al. (2019) remaja laki-laki masih cenderung memainkan peran (Action) lebih besar dalam pengambilan keputusan dan akomodasi tenaga saat terjadi bencana. Hal ini disebabkan oleh faktor fisik, di mana remaja laki-laki memiliki kekuatan lebih dibandingkan remaja perempuan (Neumayer & Plümper, 2007). Sejalan dengan penelitian Sari dan Ridhwan (2019),

remaja laki-laki juga menunjukkan respons yang lebih cepat dalam mitigasi bencana dibandingkan perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian de Milliano (2015) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki lebih banyak otonomi, mobilitas, serta akses ke peluang perkembangan dan ekonomi. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa mayoritas remaja yang mendapatkan pengetahuan (Knowledge) mengenai bencana didapatkan melalui pendidikan seperti sekolah, guru, buku, materi pembelajaran, dan lain-lain. Sejalan dengan penelitian Muzenda-Mudavanhu et al. (2016) yang menjelaskan bahwa para remaja mendapatkan sebagian besar sumber informasi tentang bencana berasal dari sekolah. Hal ini menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesiapsiagaan bencana. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa mayoritas remaja yang mendapatkan pengetahuan mengenai bencana didapatkan melalui pendidikan seperti sekolah, guru, buku, materi pembelajaran, dan lain-lain. Sejalan dengan penelitian Muzenda- Mudavanhu et al. (2016) yang menjelaskan bahwa para remaja mendapatkan sebagian besar sumber informasi tentang bencana berasal dari sekolah. Hal ini menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesiapsiagaan bencana. Remaja yang telah menerima lebih banyak pendidikan menemukan lebih banyak perlindungan dalam faktor kognitif dan lebih terlibat secara sosial (de Milliano, 2015).

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Penelitian ini memberikan saran yang dapat dijadikan acuan atau diterapkan dalam penelitian berikutnya. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir.

14 Penelitian selanjutnya disarankan untuk berfokus pada kelompok rentan lainnya, seperti anak-anak, lansia, atau penyandang disabilitas di Daerah Khusus Jakarta. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Individual Disaster Resilience. Selain itu, pemilihan sampel sebaiknya dilakukan secara lebih proporsional dan

REPORT #24706743

representatif, sehingga dapat mencerminkan karakteristik populasi secara akurat. 5.3.2 Saran Praktis Terdapat saran praktis yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pelaksanaan penelitian berikutnya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan berada pada kategori rendah sehingga diharapkan dapat mengadakan pelatihan mengenai pengetahuan, kesiapan, dan 43 tindakan mengenai bencana yang disesuaikan dengan peran remaja perempuan. Selain itu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki berada pada kategori sedang hingga tinggi sehingga diharapkan mengadakan program penyuluhan yang fokuskan pada pelibatan remaja laki-laki melalui pelatihan relawan muda, program mentorship, pengembangan inovasi mitigasi banjir, serta kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.



REPORT #24706743

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.91% jurnal.umk.ac.id https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/download/8916/pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.8% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2991/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.76% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2465/10/bab%203%20Tazkia.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.68% jurnal.iicet.org https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/viewFile/243/376	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.54% repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/32211/1/Psikologi_30701900024_fullpdf.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.53% ejournal.ipdn.ac.id https://ejournal.ipdn.ac.id/jpa/article/view/4115/1821	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.42% repo.undiksha.ac.id https://repo.undiksha.ac.id/4144/5/1613021019-BAB%201%20PENDAHULUAN.p...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.42% spada.uns.ac.id https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=10553	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.4% www.academia.edu https://www.academia.edu/24737407/UJI_HOMOGENITAS	●



REPORT #24706743

INTERNET SOURCE		
10.	0.38% digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-9464-bab%201.Imag...	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.36% download.garuda.kemdikbud.go.id http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586111&val=493...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.33% prosiding.esaunggul.ac.id https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASPSIKOLOGI/article/downlo...	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.26% journal.staittd.ac.id https://journal.staittd.ac.id/index.php/inv/article/download/177/159/547	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.24% repository-penerbitlitnus.co.id https://repository-penerbitlitnus.co.id/77/1/PENGURANGAN%20RISIKO%20BEN...	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.23% ejournal.uin-suska.ac.id https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/download/21427/9030	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.23% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/17065/2/138600171%20-%20...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.22% repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/25848/7/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.22% qmc.binus.ac.id https://qmc.binus.ac.id/2014/11/01/u-j-i-v-a-l-i-d-i-t-a-s-d-a-n-u-j-i-r-e-l-i-a-b-i-l-...	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.22% repository.umy.ac.id https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/28782/naskah%20pu...	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.21% journal.universitaspahlawan.ac.id https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/141...	●



REPORT #24706743

INTERNET SOURCE		
21. 0.2%	ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/23649/21527	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.2%	lib.ui.ac.id https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old16/127122-RB13J114k-Kreasi%20pengetah..	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.2%	jurnal.wicida.ac.id https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/2459/905/9457	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.2%	digilib.uin-suka.ac.id https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%...	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.19%	berandainspirasi.id https://berandainspirasi.id/membangun-perlindungan-anak-dari-kekerasan-sek...	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.18%	www.academia.edu https://www.academia.edu/100304298/Analisis_Pengaruh_Kesadaran_Merek_E...	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.18%	etheses.iainkediri.ac.id https://etheses.iainkediri.ac.id/5164/2/932410118_%20Bab1%20.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.18%	www.komunikasilogi.my.id https://www.komunikasilogi.my.id/2013/10/validitas-penelitian.html	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.18%	eprints.ums.ac.id https://eprints.ums.ac.id/49041/3/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.17%	repositoryperpustakaanpoltekkespadang.site http://repositoryperpustakaanpoltekkespadang.site/1033/1/SEKAR%20PRAMUD..	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.16%	eresources.thamrin.ac.id https://eresources.thamrin.ac.id/696/2/Kanaya%20Astrid%20Putri_S1%20Kepe...	●

REPORT #24706743

INTERNET SOURCE		
32.	0.14% docs.lib.purdue.edu https://docs.lib.purdue.edu/open_access_dissertations/1716/	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.14% journal.yp3a.org https://journal.yp3a.org/index.php/sehatrakyat/article/download/1163/702	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.11% repository.stiedewantara.ac.id http://repository.stiedewantara.ac.id/2654/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.11% repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/11120/5/BAB%20I_1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.1% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5369/05.4%20Bab%204.do..	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.1% berkas.dpr.go.id https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XIV-23-I-P3D...	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.06% repository.umko.ac.id https://repository.umko.ac.id/id/eprint/159/3/BAB%202%20PARIDA.pdf	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	0.37% docs.lib.purdue.edu https://docs.lib.purdue.edu/open_access_dissertations/1716/	
INTERNET SOURCE		
2.	0.22% digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-9464-bab%201.Imag...	
INTERNET SOURCE		
3.	0.03% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2991/10/10.%20BAB%20III.pdf	